



Tryout Uji Kompetensi; Cross-sectional Study pada Mahasiswa Diploma III Keperawatan di Banda Aceh

Competency Test Tryout; Cross-sectional Study at Diploma III Students of Nursing in Banda Aceh

Halimatussakkiah*

Abstrak: Uji kompetensi telah ditetapkan pada institusi Pendidikan Diploma III Keperawatan oleh organisasi profesi dan pemerintah. Namun uji kompetensi pada Diploma III keperawatan masih menimbulkan pro dan kontra pada mahasiswa, dosen, pengelola dan pimpinan intitusi. Progam Uji Kompetensi sampai saat ini masih menemukan kendala dan tantangan karena masih ditemukannya institusi yang hanya dapat meluluskan mahasiswanya <10 %. Tujuan penelitian ini untuk melihat faktor-faktor yang berkorelasi dengan peluang kelulusan Uji Kompetensi. Desain penelitian berdasarkan pendekatan *crossectional* dan berbentuk *retrospective study*, yaitu melakukan pengumpulan data pada mahasiswa yang telah mengikuti Uji Kompetensi. Waktu dan tempat penelitian dilakukan pada 5 institusi D III Keperawatan di Banda Aceh pada tanggal 31 Agustus -18 September 2016. Sampel sebanyak 50 responden yang ditentukan dengan *consecutive sampling*. Analisa data menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan program komputer. Hasil penelitian ditemukan ada hubungan IPK dengan peluang lulus uji kompetensi menunjukkan hubungan sedang ($r = 0.30$, p value 0.061), hubungan prestasi akademik dengan peluang lulus uji kompetensi menunjukkan hubungan lemah ($r = -0.138$, p -value 0.339), pengaruh motivasi terhadap peluang lulus uji kompetensi menunjukkan hubungan lemah ($r = -0.0202$, p value 0.180) dan pengaruh partisipasi terhadap peluang lulus uji kompetensi menunjukkan hubungan lemah ($r = -0.021$, p value 0.883). Rekomendasi kepada institusi pendidikan keperawatan agar melakukan proses bimbingan yang terorganisir kepada mahasiswa tingkat III dengan mempersiapkan Uji Kompetensi menggunakan pendekatan *coaching* yang baik.

Kata Kunci: tryout; uji kompetensi; keperawatan; coaching

Abstract: The competency test has been established at the Diploma III Nursing Education institution by professional organizations and the government. However, the competency test at Diploma III still raises pros and cons to students, lecturers, managers, and institutional leaders. Until now, the Competency Test Program still encounters obstacles and challenges because there are still institutions that can only pass <10% of students. The purpose of this study is to see the factors that correlate with the chances of passing the Competency Test. The research design is based on a cross-sectional approach and a retrospective study in the form of collecting data on students who have taken the Competency Test. The time and place of the research were carried out at 5 D III Nursing institutions in Banda Aceh on August 31 - 18 September 2016. The sample was 50 respondents who were determined by consecutive sampling. Data analysis using simple linear regression with the help of computer programs. The results showed that there was a relationship between GPA and the probability of passing the competency test, showing a moderate relationship ($r = 0.30$, p -value 0.061), the relationship between academic achievement and the probability of passing the competency test showed a weak relationship ($r = -0.138$, p -value 0.339), the influence of motivation on the probability of passing the competency test showed a weak relationship ($r = -0.0202$, p -value 0.180) and the effect of participation on the probability of passing the competency test showed a weak relationship ($r = -0.021$, p -value 0.883). Recommendations to educational institutions to improve to carry out an organized mentoring process to level III students by preparing Competency Tests using a good coaching approach

Keywords: trial; competence test; nursing; training

PENDAHULUAN

Uji kompetensi telah ditetapkan untuk institusi Pendidikan Diploma III Keperawatan oleh organisasi profesi dan

pemerintah, dimana setiap lulusan Diploma III Perawat sebelum bekerja harus lulus uji kompetensi.¹ Pemerintah dan organisasi profesi berharap kebijakan ini dapat

*Corresponding Author: Email atus_halimah@yahoo.com, Departemen Keperawatan Maternitas Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Aceh, Jl. Sukarno Hatta Lampeunerut, Kampus Terpadu Poltekkes Aceh, Aceh Besar 23352

melindungi kepentingan pengguna pelayanan kesehatan dan pengembangan profesi keperawatan. Hal ini merupakan prioritas utama dilaksanakannya uji kompetensi bagi lulusan DIII Perawat tersebut. Pencapaian kompetensi pada lulusan D-III Perawat membutuhkan pengelolaan dan proses latihan yang baik untuk mendukung pencapaian target kompetensi.³

Pelaksanaan uji kompetensi di Amerika Serikat telah menggunakan standar dari profesi perawat Amerika (*National Council Licensure Examination-Registered Nurse/Nclex-Rn*). Hasil studi disana menyebutkan bahwa untuk mencapai kelulusan Nclex-Rn mereka mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh pada kesuksesan dan kelulusan ujian pada lulusan. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain: kurikulum, mata kuliah biologi dan pengusaan sistem kerja komputer.³ Idealnya latihan atau Tryout Uji Kompetensi tidak menjadi sebuah keterpaksaan bagi institusi atau calon peserta uji, namun hal ini masih ada yang belum sepenuhnya menyiapkan Tryout dengan baik.

Saat ini, uji kompetensi pada Diploma III keperawatan masih menimbulkan pro dan kontra pada mahasiswa, dosen, pengelola dan pimpinan institusi. Hal ini dapat ditemukannya institusi yang belum mampu lulusannya mencapai 50 % lulus uji kompetensi.¹ Uji kompetensi sebagai

penilaian terhadap mutu lulusan suatu institusi pendidikan keperawatan diyakini sangat relevan untuk menilai kualitas pendidikan pada suatu institusi. Walaupun hal ini masih kurang relevan dengan persepsi sebagian institusi pendidikan Keperawatan di Indonesia.

Sistem akreditasi pada institusi pendidikan keperawatan belum menjamin kualitas lulusan yang baik, karena pelaksanaan penjaminan mutu akreditasi ini masih banyak mengalami kendala teknis dilapangan seperti pembinaan yang kontinyu, pelaksanaan pendidikan belum maksimal, keterbatasan dana. Demikian juga demografis sumber daya manusia pengelola masih bervariasi dan letak geografis intitusi pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia merupakan aspek lain yang ikut berkontribusi. Fenomena ini berdampak pada kualitas lulusan intitusi pendidikan tersebut yang tidak sesuai harapan. Salah satunya adalah tidak lulus uji kompetensi pada tahap first taker.

Kelulusan uji kompetensi tergantung persiapan bimbingan pada peserta oleh institusi. Metode bimbingan persiapan uji kompetensi saat ini dilakukan secara bervariasi oleh intitusi. Hal ini merupakan masalah lain yang belum teratas. Penggunaan metode, media dan langkah-langkah pembelajaran dilakukan sesuai dengan istilah Tryout Uji Kompetensipun beragam. Tryout dilakukan dengan PBT (*Paper Based Test*), CBT (*Computer Based Test*) atau kombinasi keduanya. Sebagian

juga memodifikasi diskusi dan telah kasus diantara PBT atau CBT. Namun pada setiap sesi posttest sebagian ditemukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan calon peserta Tryout Ukom, namun semua metode tersebut belum memberikan hasil yang standar.

Pendidikan diploma III keperawatan merupakan bagian terbesar (61,74%) dari total pendidikan kesehatan di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh institusi pendidikan DIII Keperawatan di Indonesia berjumlah 489 institusi. Namun semua institusi tersebut mempunyai angka kelulusan 20-100%. Tentunya masalah ini perlu mendapat perhatian dari pengelola pendidikan keperawatan di Indonesia¹

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan pemaparan tentang hasil penelitian yang berjudul tentang Tryout Uji Kompetensi; Sebuah *Study Crossectional* pada mahasiswa tingkat III pada Diploma III Keperawatan di Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk kuantitatif, dengan desain *crossectional* dan menggunakan rancangan *retrospective study*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan bimbingan Tryout Uji Kompetensi dengan peluang Kelulusan Uji Kompetensi. Pengumpulan data dilakukan pada mahasiswa III yang telah mengikuti Tryout Uji Kompetensi dan lulusan yang telah mengikuti Uji Kompetensi.

Metode penentuan sample yaitu dengan *Consecutive sampling*, yaitu setiap alumni yang memenuhi kriteria penelitian dimasukkan dalam penelitian dalam kurun waktu tertentu (selama 20 hari), sehingga jumlah responden yang diperlukan terpenuhi. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket dengan membagikan kuesioner tanggal 31 Agustus - 18 September 2016. Kuesioner yang digunakan telah diuji validitas dan reabilitasnya. uji statistik yang digunakan adalah *Regresi Lineir*.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi Responden (lihat Tabel 1)

Dari tabel 1 didapatkan peserta yang terbanyak adalah dari Prodi D3 Keperawatan B.Aceh sebanyak 15 orang (30%), berusia 20-25 tahun 46 orang (92%). Status alumni dominan tidak menikah sebanyak 46 orang (92%) dan berjenis kelamin perempuan 34 orang (68%). Pada katagori tempat tinggal dominan tinggal dengan orang tua, yaitu 27 orang (54%) dan mempunyai prestasi akademik hanya 9 orang (10 %). IPK terbanyak adalah IPK 3.01-3.50 yaitu 27 orang (54 %)

Korelasi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan peluang lulus uji kompetensi (lihat Tabel 2)

Pengaruh IPK dengan peluang lulus uji kompetensi menunjukkan hubungan sedang ($r = 0.30$) dan berpola positif yang artinya semakin tinggi IPK semakin tinggi peluang

Tabel 1 Distribusi frekuensi data demografi responden (n=50)

| No | Data Demografi | f | % |
|----|---------------------------------|----|------|
| 1. | Asal Institusi | | |
| | Akper Kesdam B.Aceh | 7 | 14,0 |
| | Akper Abulyatama | 7 | 14,0 |
| | Akper Tgk Fakinah | 8 | 16,0 |
| | Prodi D3 Keperawatan B.Aceh | 15 | 30,0 |
| | Akper Tjoet Nya' Dhien B.Aceh | 13 | 26,0 |
| 2. | Umur | | |
| | a. < 20 tahun | 1 | 2,0 |
| | b. 20 - 25 tahun | 46 | 92,0 |
| | c. >26 tahun | 3 | 6,0 |
| 3. | Status | | |
| | a. Menikah | 4 | 8,0 |
| | b. Tidak Menikah | 46 | 92,0 |
| 4. | Jenis Kelamin | | |
| | a. Laki-laki | 16 | 32,0 |
| | b. Perempuan | 34 | 68,0 |
| 5. | Tempat Tinggal | | |
| | a. Rumah orang tua | 27 | 54,0 |
| | b. Kos | 20 | 40,0 |
| | c. Asrama | 3 | 6,0 |
| 6. | Prestasi Akademik | | |
| | a. Tidak ada | 41 | 82,0 |
| | b. Ada | 9 | 18,0 |
| 7. | Prestasi non Akademik | | |
| | a. Tidak ada | 45 | 90,0 |
| | b. Ada | 5 | 10,0 |
| 8 | Indeks Prestasi Komulatif (IPK) | | |
| | a. IPK 2.56-3.00 | 4 | 8,0 |
| | b. IPK 3.01-3.50 | 27 | 54,0 |
| | c. IPK>3.50 | 19 | 38,0 |
| | Total | 50 | 100 |

Tabel 2. Analisis korelasi IPK dengan peluang lulus uji kompetensi

| Varia bel | r | R2 | Persamaan garis | P Value |
|--------------|-----|------|--------------------|------------|
| IPK | 0.3 | 0.07 | H=1.528+ | 0.061 |
| | 0 | 1 | 0.119 | |

lulus uji kompetensi. Nilai koefisien determinasi 0.071. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara IPK dan peluang lulus uji kompetensi (p-value 0.061).

Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan kekuatan profesi keperawatan bersama pimpinan institusi untuk membantu mengurangi kegagalan perawat pemula. Kegagalan pada awal memasuki dunia kerja dapat mengganggu persepsi diri menjadi perawat yang kompeten.⁷

Beberapa studi tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara IPK dan kemampuan individu untuk lulus NCLEX-RN.⁸ Sementara ahli lain menemukan IPK menjadi prediktor signifikan dari melewati NCLEX-RN. IPK menjadi variabel signifikan dalam membedakan antara lulus dan gagal mengikuti NCLEX-RN. Secara umum peneliti menemukan korelasi yang signifikan antara pintu masuk IPK dan keberhasilan NCLEX (n = 146; p <0,001). Selain itu mereka menemukan bahwa IPK berkorelasi dengan sukses NCLEX. Menariknya, studi ini tersebar hampir dua puluh tahun dan termasuk kemampuan memperoleh gelar lulusan sarjana ahli Madya keperawatan. NCLEX-RN menguji seluruh evolusinya kemampuan lulusan dengan format ujian telah berubah, namun pengetahuan dasar praktik keperawatan masih tetap sama.⁶

Hasil penelitian ini pada sub variabel IPK berhubungan sedang, dengan nilai peluang kelulusan (posttest) karena sebaran peserta yang mengikuti bimbingan ini lebih setengahnya mempunyai $IPK \geq 3.00$ sebanyak 27 orang (54 %). Selain IPK karakteristik mahasiswa rata-rata peserta yang mengikuti pelatihan ini alumni yang terpilih dan mempunyai keinginan kuat untuk lulus uji kompetensi, sehingga rata-rata peserta mempunyai visi yang sama dalam mengikuti program *coaching*. Hal ini kemungkinan juga mempengaruhi hasil penelitian ini.¹⁰

Hubungan IPK dengan metode *coaching* terhadap peluang lulus uji kompetensi. Keterampilan Keperawatan masih dapat dibuktikan dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa. Perawat melakukan pekerjaan dan keahlian untuk memenuhi kebutuhan pasien, perlu adanya kompetensi yang mendukung kinerjanya. Kepercayaan perawat pemula akan memajukan profesional mereka dengan membangun pengetahuan yang baik dan ditunjukkan dengan IPK. Bimbingan mrnghadapi ujian kompetensi sebagai landasan praktik dan berbasis pengetahuan sangat diperlukan untuk melakukan tugas secara profesional dan naluriah.

Seorang filosof ilmu pengetahuan, metafisika dan matematika logis, menegaskan bahwa individu akan dengan mudah mengambil terus menerus informasi dari memori, jika kebutuhan fakta-fakta

yang dicarinya dapat ditemukan.¹¹ Ahli tersebut berpendapat bahwa universitas mengajarkan prinsip-prinsip yang membutuhkan kebiasaan mental untuk mengingat, dan ia menegaskan bahwa pikiran itu bereaksi terhadap rangsangan. Seorang mahasiswa keperawatan yang dirangsang untuk belajar memungkinkan budaya pengetahuan melalui aktivitas mental, bukan pola kebiasaan.

Korelasi Prestasi Akademik Terhadap Peluang Lulus Uji Kompetensi (lihat Tabel 3)

Hubungan prestasi akademik dengan peluang lulus uji kompetensi menunjukkan hubungan lemah ($r=-0.138$) dan berpola positif yang artinya semakin tinggi prestasi akademik semakin tinggi peluang lulus uji kompetensi. Nilai koefisien determinasi 0.19 Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara prestasi akademik dan peluang lulus uji kompetensi (p value 0.339). (lihat tabel 3)

Mahasiswa menerapkan perubahan dan peningkatan kualitas profesi melalui penerapan berpikir kritis dalam pekerjaannya. Berbagai situasi mungkin mereka hadapi sebagai perawat untuk perubahan tersebut. Proses ini ditemukan

Tabel 3. Analisis korelasi prestasi akademik peserta dengan peluang kelulusan Uji Kompetensi

| Variabel | r | R2 | Persamaan garis | P Value |
|-------------------|---------|-------|---------------------|---------|
| Prestasi akademik | - 0.138 | 0.019 | $H=1.805+$ 0.098 | 0.339 |

dalam bimbingan menghadapi ujian kompetensi. Penelitian lain menemukan bahwa pembelajaran yang benar tidak terjadi secara pasif. Mahasiswa belajar dan mempertahankan pengetahuan yang lebih efektif dengan kegiatan kelompok dan aktif bertanya dan menemukan jawaban.¹² Mahasiswa memiliki kesempatan untuk menerapkan teori keperawatan dan berlatih menjadi Perawat cerdas, pemikir kritis, berprestasi, terampil dan kolaborator aktif. Selain itu perawat idealnya berpengetahuan saat memberikan pelayanan kepada pasien. Rangkaian pengetahuan yang dimiliki perawat dapat dilaksanakan dalam tindakan nyata kepada pasien selama perawatan.¹³

Para peneliti membandingkan keterampilan berpikir kritis dan mengevaluasi kemampuan berpikir kritis pada perawat saat mereka membuat keputusan dalam perawatan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Mereka menyimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kebiasaan keterampilan sikap yang dikombinasikan dengan pengetahuan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, refleksi, dan keingintahuan perawat. Pola berpikir kritis adalah setara dengan proses keperawatan. Proses ini meliputi analisis dan penalaran untuk menentukan aplikasi pengetahuan dan intervensi kepada pasien.

Pengaruh kompetensi sumberdaya Manusia (SDM) terhadap kualitas pelayanan menunjukkan bahwa kompetensi menjadi salah satu faktor penting dalam terwujudnya mutu pelayanan. Kompetensi perawat berorientasi terhadap kualitas kinerja menjamin mutu pelayanan keperawatan yang baik. Prestasi akademik mahasiswa merupakan gambaran SDM dimasa yang akan datang dan perlu dibekali dengan bimbingan untuk pengenalan masalah dan penyelesaian menggunakan pendekatan kasus kasus di lahan praktik.

Korelasi Motivasi dengan peluang lulus uji kompetensi. (lihat Tabel 4)

Pengaruh motivasi terhadap peluang lulus uji kompetensi menunjukkan hubungan lemah ($r = -0.0202$) dan berpola positif, artinya semakin tinggi motivasi semakin tinggi peluang lulus uji kompetensi. Nilai koefisien determinasi 0.41. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi dan peluang lulus uji kompetensi ($p\text{-value } 0.160$)

Struktur pendidikan keperawatan harus meningkatkan kompetensi mahasiswa untuk membuat panduan seragam untuk perawat pemula. Hal ini termasuk belajar

Tabel 4. Analisis korelasi motivasi dengan peluang kelulusan

| Varia bel | r | R2 | Persamaan garis | P Value |
|--------------|-------|------|--------------------|----------------|
| Motiv asi | 0.202 | 0.04 | H=1.376+ 1 | 0.160 0.139 |

berpikir kritis saat memberikan pelayanan kepada pasien yang beragam populasi. Pendidikan keperawatan harus mengekspos perawat masa depan pada pengetahuan dan proses pengambilan keputusan, berpikir kritis, penilaian klinis dan memahami perannya sebagai Perawat.¹³

Mahasiswa atau alumni harus berlatih segera setelah lulus. Program keperawatan harus memiliki struktur yang dapat memberikan mahasiswa rasa percaya diri, kemampuan untuk mengatur dan memprioritaskan tugas, mengurangi stres dan meningkatkan kepuasan ketika memasuki dunia kerja Berpikir Kritis sebagai faktor Kompetensi pendidikan keperawatan yang harus mengeksplorasi *mindset* mahasiswa tentang skenario yang mungkin timbul di klinik sebagai perawat pemula di tempat mereka bekerja.¹³

Mahasiswa belajar untuk menerapkan teori dan pengetahuan untuk situasi yang realistik. Pendidikan keperawatan di intitusi yang baik mengurangi stress mahasiswa untuk mengenali berbagai fasilitas perawatan kesehatan. Hal ini untuk memberikan arahan tentang prosedur dan kebijakan pada prosedur yang relevan. Pengaturan ini yang diharapkan oleh konsumen penerima pelayanan karena mengurangi waktu untuk orientasi perawat baru.

Hubungan kompetensi, motivasi dan beban kerja dengan kinerja perawat

pelaksana di ruang rawat inap menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara kompetensi dengan motivasi ($p < 0,001$). Aspek kompetensi merupakan variabel paling dominan mempengaruhi kinerja dengan nilai *Adjusted Odds Ratio (AOR)* 65,38 dan bermakna secara statistik ($p < 0,001$).

Pada penelitian ini setiap mahasiswa yang mengikuti bimbingan *Coaching*, secara umum mempunyai motivasi yang baik (data tidak berdistribusi normal) sehingga mempengaruhi hasil. Hal ini diamati oleh peneliti pada saat pretest, pemberian materi dan posttest. Hasil observasi selama kegiatan ditunjukkan oleh sikap peserta yaitu mengikuti kegiatan sejak hari pertama sampai hari terakhir tanpa ada yang terlambat dan meninggalkan kelas. Walaupun tidak mempunyai hubungan yang kuat pada kedua variabel, peneliti yakin bahwa faktor distribusi data yang tidak normal mempengaruhi hasil penelitian ini.

Korelasi Partisipasi peserta dengan peluang kelulusan Uji Kompetensi (lihat tabel 5)

Pengaruh partisipasi terhadap peluang lulus uji kompetensi menunjukkan

Tabel 5. Analisis korelasi partisipasi peserta dengan peluang kelulusan Uji kompetensi

| Variabel | r | R2 | Persamaan garis | P Value |
|-------------|-------|------|-----------------|---------|
| Partisipasi | 0.021 | 0.00 | H=1.881+ 0.014 | 0.883 |

hubungan lemah ($r=0.021$) dan berpola positif yang artinya semakin tinggi motivasi semakin tinggi peluang lulus uji kompetensi. Nilai koefisien determinasi 0.00 Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara partisipasi dan peluang lulus uji kompetensi (p -Value 0.883).

Upaya untuk mengidentifikasi prediktor keberhasilan NCLEX-RN untuk lulusan sekolah perawat terus berkembang. Setiap penelitian memberikan lebih banyak pengetahuan untuk masalah ini. Namun, itu adalah sulit untuk mengikuti *trends* baru dalam keperawatan. Dengan setiap uji NCLEX-RN pembaruan *blueprint*. Keadaan ini membutuhkan motivasi dari peserta yang baik agar dapat meyelesaikan uji kompetensi.⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja dan partisipasi yang baik serta berkorelasi dengan ilmu biologi dan teori keperawatan. Hasil ini cukup memberikan prediksi keberhasilan di NCLEX-RN di Amerika.^[9] Perubahan untuk mencapai kelulusan di Indonesia hampir tidak berbeda. Blue print tentang soal sudah disampaikan oleh organisasi profesi kepada institusi keperawatan pada 14 regional dari Aceh sampai Papua. Namun perubahan *blueprint* kemungkinan tetap selalu berubah sesuai kebutuhan dan penentuan batas lulus Uji Kompetensi oleh panitia Uji Kompetensi Nasional. Hal ini, akan membutuhkan *Tryout* dan *coaching* yang

terus-menerus sebagai dasar fundamental untuk praktik keperawatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara variabel akademik di memprediksi keberhasilan atau kegagalan dalam menperoleh gelar ahli Madya Keperawatan. Sukses dalam uji kompetensi pada uji tahap pertama, peserta dipengaruhi oleh nilai dan nilai rata-rata (IPK) dan nilai Mata Kuliah inti keperawatan. Analisis membaca soal berkorelasi secara signifikan dalam ujian kompetensi. Peserta dituntut memahami soal dan menjawab setiap soal dalam 1 menit. Selain itu mahasiswa yang rajin melakukan perawatan kasus medical bedah di lahan praktik, diasumsikan juga lebih mempunyai peluang untuk lulus uji kompetensi. Hal ini dikarenakan jumlah soal medikal bedah lebih banyak prosentasenya dari soal MK lainnya.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan ini antara lain; responden sulit ditemukan sekaligus karena mereka telah lulus dari institusi, namun belum lulus ujian kompetensi. Untuk mendapatkan responden, mereka dikumpulkan pada setiap institusi pendidikannya dan membutuhkan waktu beberapa hari menunggu peserta, karena peserta sudah tidak tinggal lagi di Banda Aceh (berada di kabupaten/kota berbeda). Selain itu *Posttest* dilakukan setelah 3 hari *pretest*, atau jarak waktu yang dekat acara materi *Tryout*. Hal

ini berdampak pada hasil *posttest* yang baik. *Posttest* yang dekat tersebut dilakukan dengan pertimbangan sulitnya menemukan kembali responden setelah bimbingan. Peserta berasal bukan berasal dari Banda Aceh, tetapi asal daerahnya dari beberapa kapupaten kota.

KESIMPULAN

Bimbingan *Tryout* Uji Kompetensi menunjukkan ada korelasi antara, IPK, prestasi akademik, motivasi dan partisipasi mengikuti bimbingan/*coaching* dengan peluang kelulusan uji Kompetensi. Mahasiswa tingkat III akhir yang melakukan persiapan dan bimbingan yang baik menunjukkan rata-rata 80 % lulus uji Kompetensi.

SARAN

Mahasiswa D-III keperawatan, dapat melakukan persiapan diri menghadapi uji kompetensi dengan mengikuti bimbingan secara berkelompok baik secara mandiri atau pun yang dilakukan oleh institusi dan organisasi profesi. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, orang tua dapat memberikan *support* dalam rangka belajar yang efektif terutama merpersiapkan segala keperluan akomodasi uji kompetensi. Selain itu dukungan teman sebaya atau lingkungan terdekat dapat dijadikan motivasi *Tryout*.

UCAPAN TERIMA KASIH

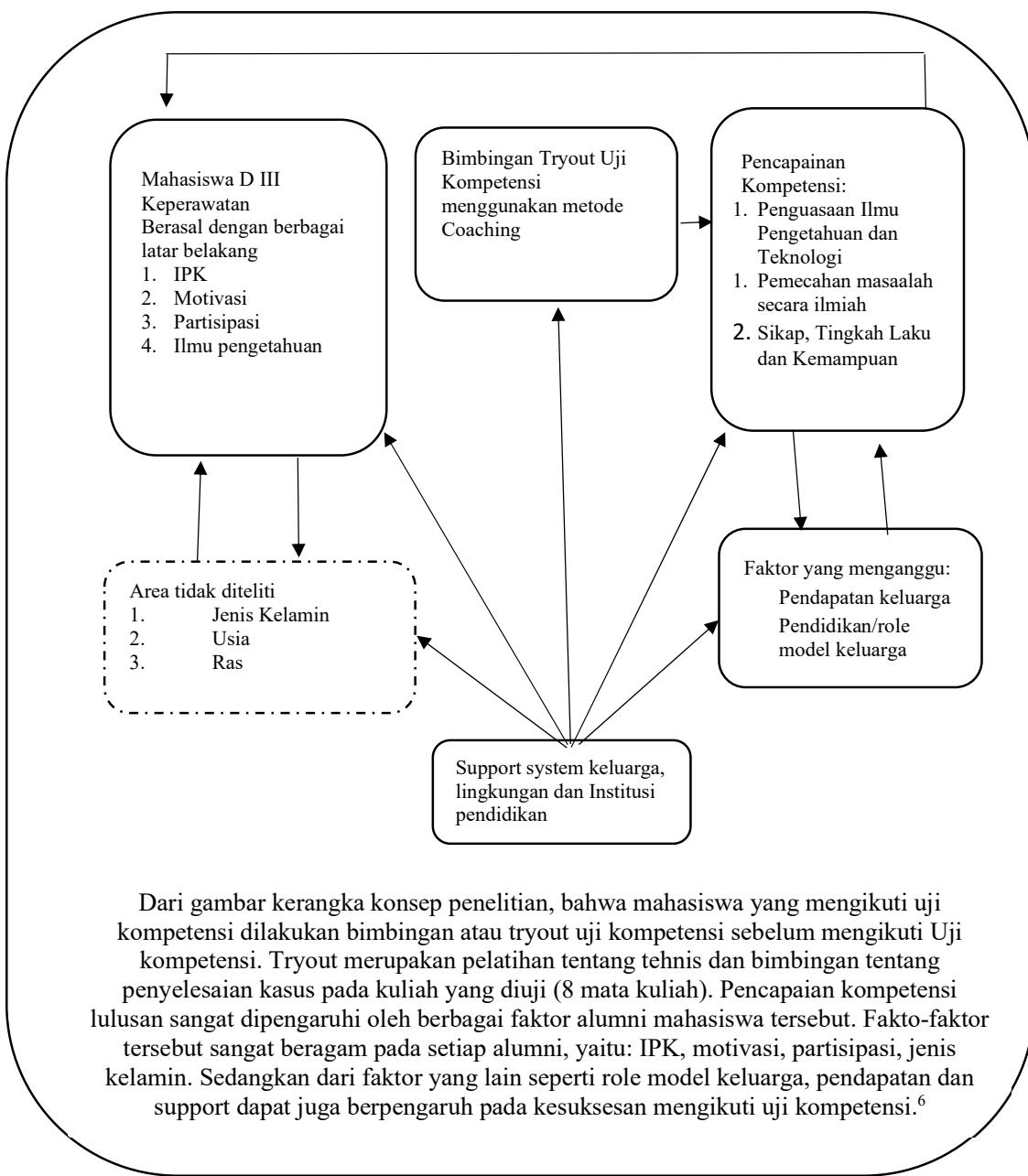
Ucapan terima kasih, peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksana penelitian ini, yaitu: Direktur Poltekkes Kemenkes Aceh, Direktur Akper Tgk. Fakinah, Direktur Akper Abulyatama dan Direktur Akper Kesdam Banda Aceh. Selain itu kepada adik-adik alumni yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian membawa manfaat untuk peningkatan kualitas Pendidikan keperawatan dan dapat digunakan sebagai strategi kelulusan Uji Kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pengantar K. Kurikulum D-III Keperawatan -2005. 2000;(April 2006).
2. Karias I made et all. Blue Print Uji Kompetensi Perawat Indonesia. Published online 2013:1-39.
3. Shake EE. Dedicated Education Units: Do they improve student satisfaction? *Dedic Educ Units Do They Improv Student Satisf*. Published online 2010:65 p-65 p. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=cin20&AN=109854094&site=ehost-live>
4. Burns N, Grove SK. the Practice of Nursing Research: Appraisal, Synthesis, and Generation of Evidence. *Elsevier*. 2005;8:1-1192.
5. Carl LC. Assessment Technology Institute test scores, NCLEX-RN pass-fail, nursing program evaluation, and catastrophic events in Pennsylvania. *ProQuest Diss Theses*. 2007; (November):180. <http://argo.library.okstate.edu/login?url=http://search.proquest.com/docview/304736357?accountid=4117>

6. Johnson LJ. Walden University. Published online 2015.
7. Mason W. ProQuest. Published online 2010.
8. Brown-O'Hara P. Title of Dissertation: Author: Approved by: The Influence of Academic Coaching on Baccalaureate Nursing Students' Academic Readiness and Success on the NCLEX-RN Coaching Relationship, Perceived NCLEX-RN Success, Perceptions of the Academic Exam. 2013;(May).
9. O'Sullivan CAM. Evaluation of a successful high risk nursing student assistance program: One ADN program's journey. *ProQuest Diss Theses*. 2013;(April):266. <https://search.proquest.com/dissertations-theses/evaluation-successful-high-risk-nursing-student/docview/1356001073/se-2?accountid=41849>
10. Fishman DC. Mentoring In Associate Degree Nursing A Mixed-Methods Study For Student Success. 2013;(55).
11. Josie Veal. Academic Success Factors Influencing Linguistically Diverse And Native English Speaking Associate Degree Nursing Students by Josie Veal , MSN , RN , FNP-BC A Dissertation submitted to the Faculty of the Graduate School , in Partial Fulfillment of the Requ. 2012;(December).
12. Hale N, Kirwan G, Manley K, McBride L. Integrated Core Career and Competence Framework for Registered Nurses. Published online 2012. http://www.rcn.org.uk/_data/assets/pdf_file/0005/276449/003053
13. Alethea L, Verlag VDM. QUT Digital Repository : For Dad. 2008;17:250-258.

Lampiran 1. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 1. Kerangka Konsep penelitian